

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama perekonomian nasional yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan, terutama di wilayah pedesaan (Ariani *et al.* (2023). Oleh karena itu, pertanian menjadi sektor yang strategis dalam menjaga ketahanan pangan dan stabilitas sosial ekonomi masyarakat (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020). Sektor pertanian di Indonesia juga terus memberikan kontribusi besar bagi perekonomian negara (Ariani *et al.* 2024).

Kontribusi besar sektor pertanian tidak hanya terlihat pada skala nasional, tetapi juga tercermin dalam pembangunan ekonomi di tingkat daerah. Salah satu provinsi yang mengandalkan sektor ini sebagai kekuatan utama perekonomian adalah Provinsi Sumatera Utara. Provinsi ini memiliki keunggulan dari sisi sumber daya alam dan kondisi agroklimat yang memungkinkan pengembangan beragam komoditas pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura, maupun perkebunan (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2023).

Salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang menunjukkan kontribusi signifikan dalam sektor pertanian adalah Kabupaten Labuhanbatu. Dengan struktur masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, sektor ini menjadi sumber utama penghidupan sekaligus penggerak ekonomi lokal. Pertanian di Labuhanbatu tidak hanya terbatas pada tanaman pangan dan perkebunan, tetapi juga mulai berkembang ke arah komoditas hortikultura yang bernilai tinggi (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2023).

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki prospek cerah di Kabupaten Labuhanbatu adalah cabai rawit (*Capsicum frutescens*). Cabai rawit merupakan salah satu bahan pokok penting dalam konsumsi rumah tangga dan industri kuliner, serta memiliki permintaan pasar yang relatif stabil sepanjang tahun. Dengan nilai ekonomi yang tinggi dan potensi pasar yang terus tumbuh, pengembangan usahatani cabai rawit menjadi peluang yang menjanjikan bagi

petani setempat serta memiliki potensi besar untuk pengembangan usahatani cabai rawit karena didukung oleh kondisi agroklimatologi yang relatif sesuai.

Berdasarkan potensi usahatani cabai rawit yang baik, penting untuk memahami kondisi produksi cabai rawit secara lebih mendalam agar potensi yang ada dapat dioptimalkan secara maksimal (Dinas Pertanian Kabupaten Labuhanbatu, 2021).

Tabel 1. Produksi cabai rawit di Kabupaten Labuhanbatu tahun 2020-2024

No	Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2020	21,8	16	1,36
2	2021	7,6	7	1,08
3	2022	15,2	4	3,8
4	2023	64,3	35	1,83
5	2024	50,6	33	1,53

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu, 2024

Pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa produksi cabai rawit di Kabupaten Labuhanbatu selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Perubahan jumlah produksi cenderung mengikuti dinamika luas lahan yang digunakan, namun tidak selalu sebanding secara langsung. Meskipun pada tahun-tahun tertentu peningkatan produksi terjadi seiring dengan bertambahnya luas lahan, terdapat pula kondisi dimana hasil produksi meningkat meski luas lahan menurun. Misalnya, pada tahun 2021 produksi menurun tajam menjadi 7,6 ton saat luas lahan berkurang menjadi 7 hektar, namun pada tahun 2022 produksi meningkat menjadi 15,2 ton meskipun luas lahan hanya 4 hektar. Secara tahunan, produktivitas tertinggi tercatat pada tahun 2022 yaitu sebesar 3,8 ton/ha, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 1,08 ton/ha. Rata-rata produktivitas cabai rawit di Kabupaten Labuhanbatu selama lima tahun terakhir tercatat sekitar 1,92 ton/ha, masih berada di bawah rata-rata nasional yang mencapai 7,79 ton/ha. Temuan ini menegaskan bahwa luas lahan yang besar tidak serta-merta menjamin tingginya produktivitas apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang optimal dalam penggunaan input dan teknik budidaya yang diterapkan (Ariani, 2022).

Pengembangan luas lahan di Kabupaten Labuhanbatu tersebar di berbagai kecamatan. Untuk lebih jelas mengenai luas lahan produksi Cabai Rawit di Kabupaten Labuhanbatu dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Luas lahan, produksi dan produktivitas cabai rawit di Kabupaten Labuhanbatu

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Bilah Hulu	17,5	24,8	1,4
Pangkatan	3,5	6,5	1,8
Bilah Barat	1,5	2,5	1,6
Bilah Hilir	0,5	1,1	2,2
Panai Hulu	3	5	1,6
Panai Tengah	0,5	1	2
Panai Hilir	3,5	4	1,1
Rantau Selatan	2,5	2,5	1
Rantau Utara	1	1,5	1,5

Sumber: Labuhanbatu dalam Angka 2024

Pada Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa data tahun 2024 menunjukkan bahwa pengembangan lahan cabai rawit di Kabupaten Labuhanbatu tersebar di berbagai kecamatan dengan variasi produktivitas yang cukup mencolok. Meskipun Kecamatan Bilah Hulu memiliki luas lahan terbesar yakni 17,5 hektar, produktivitasnya tergolong rendah yaitu 1,4 ton per hektar. Sebaliknya, Kecamatan Bilah Hilir dan Panai Tengah justru mencatat produktivitas tertinggi masing-masing sebesar 2,2 dan 2 ton per hektar, meskipun memiliki luas lahan yang sangat terbatas. Hal ini memperkuat urgensi perlunya analisis efisiensi dalam pengelolaan usahatani cabai rawit di Kabupaten Labuhanbatu.

Efisiensi dalam usahatani tidak hanya ditentukan oleh luas lahan, tetapi juga oleh cara pengelolaan faktor-faktor produksi seperti penggunaan pestisida, benih, pupuk, dan tenaga kerja. Petani yang mampu menghasilkan output tinggi dengan input yang terbatas menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan mereka yang menggunakan input besar tetapi hasilnya rendah. fluktuasi produksi usahatani cabai rawit menjadi indikator awal pentingnya analisis efisiensi usahatani untuk mengetahui apakah input produksi telah digunakan secara optimal oleh petani. Untuk memahami dan mengoptimalkan potensi usahatani cabai rawit di Kabupaten Labuhanbatu, diperlukan analisis mengenai efisiensi usahatani. Analisis ini penting untuk mengetahui apakah petani telah memanfaatkan faktor-faktor produksi secara optimal dan untuk mengidentifikasi kendala atau kelemahan dalam sistem produksi mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti efisiensi produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Labuhanbatu guna memberikan informasi dan rekomendasi yang bermanfaat bagi petani dan pemangku kepentingan terkait dalam upaya peningkatan hasil produksi dan pendapatan petani secara berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Labuhanbatu?
2. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani cabai rawit di Kabupaten Labuhanbatu?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Labuhanbatu.
2. Menganalisis tingkat efisiensi usahatani cabai rawit di Kabupaten Labuhanbatu.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, terutama untuk:

1. Bagi pemerintah penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi guna menentukan berbagai kebijakan khusus sektor pertanian.
2. Manfaat bagi petani diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat menjadi tambahan wawasan bagi petani cabai rawit khususnya tentang faktor produksi dan efisiensi usahatani cabai rawit di Kabupaten Labuhanbatu.

Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan sebagai referensi ilmiah menjadi bahan acuan atau dasar teori bagi penelitian selanjutnya.